



Konflik Islam, Adat, dan Modernitas dalam Budaya Minangkabau di Era Digital

Frizti Mayendi¹, Yusfita Sari², Ahmad Rafiky³, Fathoni Hidayatulloh⁴, Hoktaviandri⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁵STAI YPI AL-Ikhlas Painan

Email: friztimayendi@gmail.com¹, yusfitasari4@gmail.com², ahmadrafiky825@gmail.com³,
fathonihidayatulloh46@gmail.com⁴, hokta.viandri81@gmail.com⁵

Abstrak

Konsep Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) mencerminkan identitas budaya yang kuat dari masyarakat Minangkabau, yang berasal dari perpaduan antara Islam dengan ritual-ritual kuno. Namun, kehidupan masyarakat Minangkabau telah dipengaruhi oleh sejumlah perubahan sosial yang ditimbulkan oleh kemunculan modernitas dan era digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji ketegangan yang muncul antara Islam, adat, dan modernitas dalam budaya Minangkabau serta mengidentifikasi upaya masyarakat dalam melestarikan identitas budayanya di tengah perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dan metodologi kualitatif. Informasi mengenai budaya Minangkabau, Islam, adat, dan modernitas dikumpulkan dari berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber akademis. Melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, data dianalisis menggunakan metodologi deskriptif-kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya konflik antara Islam, adat, dan modernitas dalam sejumlah aspek kehidupan masyarakat, termasuk penggunaan media digital, sistem kekerabatan, perkawinan, peran mamak, gaya hidup generasi muda, serta adat istiadat. Di satu sisi, modernitas dapat mengikis signifikansi lembaga-lembaga adat dan menggantikan nilai-nilai tradisional. Namun, era digital juga menciptakan peluang baru bagi budaya Minangkabau untuk dilestarikan dan diperkenalkan secara lebih luas. Oleh karena itu, agar Islam, adat istiadat tradisional, dan modernitas dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat Minangkabau modern, diperlukan upaya integratif melalui penguatan prinsip-prinsip ABS-SBK.

Kata Kunci: Islam, Adat Minangkabau, Modernitas, Era Digital, Konflik Budaya.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, suku Minangkabau memiliki budaya yang khas. Sistem kekerabatan matrilineal, struktur sosial, dan cara hidup mereka yang dikenal sebagai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) mencerminkan keunikan tersebut. Konsep ini menunjukkan bagaimana cara hidup masyarakat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh Islam dan adat istiadat kuno. Kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Minangkabau dipandu oleh perpaduan antara Islam dan ritual-ritual tradisional, yang seiring berjalannya waktu telah berkembang menjadi landasan identitas budaya mereka. (Albert et al., 2022)

Suku Minangkabau tidak luput dari dampak industrialisasi dan globalisasi seiring berjalannya waktu. Pola pikir, cara hidup, dan sistem nilai masyarakat telah berubah secara signifikan akibat kemajuan media sosial, internet, dan teknologi informasi. Berkat era internet, orang-orang dapat berinteraksi dengan berbagai budaya di seluruh dunia tanpa dibatasi oleh waktu atau lokasi. Meskipun ada dampak positif, seperti peningkatan akses terhadap pengetahuan dan perspektif yang lebih luas (Sukmawati, n.d.) Keadaan ini mengancam kelangsungan nilai-nilai budaya lokal yang secara tradisional telah mendefinisikan identitas masyarakat Minangkabau.

Nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan nilai-nilai baru yang terbentuk di dalam masyarakat sering kali bertabrakan seiring kemajuan modernitas. Struktur kekerabatan, pola perkawinan, hubungan antargenerasi, fungsi ninik mamak, serta pelaksanaan adat dan upacara hanyalah beberapa aspek kehidupan dalam konteks

Minangkabau di mana ketegangan ini terlihat jelas. Sementara sebagian anggota masyarakat terutama generasi muda terus mempertahankan prinsip-prinsip adat sebagai identitas budaya yang harus dijaga, sebagian lainnya mulai memandang adat sebagai sesuatu yang perlu diperbarui agar sesuai dengan zaman modern. Akibat perbedaan pandangan ini, kepentingan adat, ajaran Islam, dan tuntutan modernitas pada akhirnya saling bertabrakan dalam berbagai cara. (Kahn, 2020)

Di sisi lain, masyarakat Minangkabau terkenal karena kemampuannya beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa melupakan identitas tradisionalnya. Hal ini ditunjukkan oleh upaya berkelanjutan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam, adat, dan kemajuan kontemporer. Namun, proses integrasi ini tidak selalu berjalan mulus. Batasan-batasan adat dan agama, serta sejauh mana nilai-nilai kontemporer dapat diterima dalam masyarakat Minangkabau, kadang-kadang menjadi topik diskusi. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam, adat, dan modernitas merupakan proses dialektis yang dinamis yang terus berubah untuk mencerminkan perubahan dalam masyarakat. (Sukmawati, n.d.)

Mengkaji ketegangan antara Islam, adat, dan modernitas dalam budaya Minangkabau di era digital sangatlah penting mengingat keadaan tersebut. Untuk memahami bagaimana masyarakat Minangkabau mempertahankan identitas budayanya di tengah perubahan sosial yang pesat, penelitian ini akan mengkaji jenis-jenis konflik yang muncul dari perpaduan antara keyakinan Islam, adat, dan modernitas. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika budaya Minangkabau modern serta solusi praktis untuk mencapai keseimbangan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian perpustakaan secara kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji berbagai bahan tertulis yang relevan dengan isu penelitian, termasuk buku, artikel jurnal, temuan penelitian, dan dokumen ilmiah yang membahas ketegangan antara Islam, modernisasi, dan adat istiadat tradisional dalam budaya Minangkabau. Penelitian perpustakaan yang menelaah berbagai sumber yang telah diterbitkan sebelumnya memungkinkan para akademisi untuk memahami suatu fenomena secara menyeluruh. (Zed, 2025)

Data sekunder dari literatur ilmiah mengenai budaya Minangkabau, nilai-nilai Islam, adat, modernisme, dan perubahan sosial di era digital menjadi bahan data penelitian. Sumber-sumber yang relevan dengan tujuan penelitian diidentifikasi, dikategorikan, dan didokumentasikan guna mengumpulkan data. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, yang melibatkan penganalisisan, perbandingan, dan pembentukan hubungan antara berbagai informasi yang ditemukan dalam literatur. Gambaran sistematis mengenai dinamika konflik antara Islam, praktik tradisional, dan modernisasi dalam masyarakat Minangkabau diperoleh melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. (Sugiyono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam, Adat, dan Modernitas dalam Budaya Minangkabau Islam sebagai Dasar Kehidupan Masyarakat Minangkabau

Identitas budaya masyarakat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh Islam. Sejak kedatangannya dan penyebarannya ke seluruh wilayah Minangkabau pada abad ke-16, Islam tidak hanya diakui sebagai agama, tetapi juga menjadi landasan bagi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Perluasan Islam yang bertahap memungkinkan terjadinya penyesuaian antara ajarannya dengan nilai-nilai lokal yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya,



adat dan agama menjalin hubungan yang erat, yang pada akhirnya terwujud dalam filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK). ideologi Syarak Basandi Kitabullah dan Adat Basandi Syarak (ABS-SBK). Menurut konsep ini, hukum Islam merupakan sumber utama pedoman dalam penerapan adat Minangkabau, yang harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. (Albert et al., 2022)

Sistem pendidikan, upacara pernikahan, pembagian warisan, dan ritus tradisional masyarakat Minangkabau hanyalah beberapa contoh bagaimana Islam telah memengaruhi rutinitas sosial sehari-hari mereka (Azra, 2017). Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada generasi penerus. Melalui surau, masyarakat mempelajari norma-norma sosial, etika, dan prinsip-prinsip moral yang selaras dengan keyakinan Islam, selain pengetahuan keagamaan. Akibatnya, Islam terus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan masyarakat Minangkabau saat ini

Pengaruh Islam terhadap budaya Minangkabau juga berfungsi sebagai panduan untuk menghadapi berbagai perubahan sosial yang sedang terjadi. Prinsip-prinsip Islam memberikan landasan moral bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan rasa identitas budayanya (Akhyar et al., 2024). Masyarakat Minangkabau umumnya tetap mendasarkan sikap dan perilaku sosial mereka pada ajaran Islam, meskipun berbagai pengaruh global terus merasuki masyarakat melalui kemajuan teknologi dan media digital. (Sukmawati, n.d.) Menunjukkan bahwa Islam berfungsi ganda sebagai agama sekaligus landasan budaya bagi masyarakat Minangkabau.

Adat sebagai Identitas Budaya Minangkabau

Selain Islam, adat memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Adat dipandang sebagai identitas budaya yang membedakan masyarakat Minangkabau dari kelompok etnis lain di Indonesia, selain berfungsi sebagai seperangkat norma sosial (Sari et al., 2026). Dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti sistem kekerabatan, kepemimpinan, perkawinan, dan penyelesaian sengketa sosial, nilai-nilai tradisional diwariskan dari generasi ke generasi. Suku Minangkabau memiliki struktur sosial yang kokoh dan berfungsi dengan baik, sebagaimana dibuktikan dengan adanya adat.

Sistem kekerabatan matrilineal, yang menelusuri silsilah melalui garis keturunan ibu, merupakan salah satu ciri khas budaya Minangkabau. Dalam sistem ini, perempuan diberi peran penting dalam pewarisan harta keluarga dan kedudukan dalam marga. Sebaliknya, laki-laki yang disebut “mamak” bertugas membimbing dan melindungi anggota keluarga dari garis keturunan ibu mereka. Selama bergenerasi-generasi, identitas budaya masyarakat Minangkabau telah berakar kuat dalam sistem sosial ini. (Sukmawati, n.d.)

Dalam konteks budaya, adat juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku anggota masyarakat. Masyarakat belajar menghargai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial melalui norma dan peraturan adat. Akibatnya, adat tidak hanya menjaga ketertiban sosial, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang memupuk persatuan di kalangan masyarakat Minangkabau. Kelangsungan keberadaan adat menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya daerah dapat berubah seiring perkembangan zaman tanpa kehilangan ciri-ciri intinya. (Albert et al., 2022)

Modernitas dan Era Digital

Gaya hidup masyarakat Minangkabau telah mengalami perubahan yang signifikan sebagai akibat dari modernisme dan teknologi digital. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatnya keterbukaan masyarakat terhadap informasi dan budaya lain di luar lingkungannya sendiri merupakan ciri-ciri modernitas. Media sosial dan internet telah memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara lebih luas tanpa terbatas oleh waktu atau

lokasi. Kondisi ini telah membuka peluang baru di berbagai bidang kehidupan, termasuk komunikasi sosial, pendidikan, dan ekonomi. (Siregar et al., 2022)

Namun, era digital juga menjadi ancaman bagi kelangsungan budaya lokal dan nilai-nilai tradisional. Penyebaran pengetahuan yang pesat telah memudahkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk terpapar budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Hal ini telah menyebabkan pergeseran pola pikir dan cara hidup ke arah individualitas yang lebih besar, yang bertentangan dengan nilai-nilai kolektif yang telah lama dijunjung tinggi dalam warisan budaya Minangkabau (Eva, 2021). Fenomena ini terlihat jelas dalam perubahan interaksi sosial, gaya komunikasi, dan bahkan pandangan terhadap pernikahan serta hubungan keluarga.

Namun, budaya Minangkabau tidak selalu terpengaruh secara negatif oleh kemajuan teknologi digital. Dengan mengedukasi khalayak yang lebih luas mengenai adat istiadat, sejarah, bahasa, dan tradisi Minangkabau, media digital juga dapat berfungsi sebagai alat pelestarian budaya. Di tengah arus globalisasi, sejumlah kelompok budaya, lembaga tradisional, dan generasi muda mulai memanfaatkan saluran digital untuk mempromosikan dan mempertahankan identitas budaya Minangkabau (Syahrul et al., 2025). Oleh karena itu, jika dikelola dengan baik, modernisasi dan era digital dapat menjadi sumber konflik sekaligus peluang untuk mendukung budaya Minangkabau.

Bentuk-Bentuk Konflik Islam, Adat, dan Modernitas

Gaya hidup masyarakat Minangkabau telah berubah secara signifikan akibat kemunculan teknologi dan era digital. Di satu sisi, masyarakat dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman berkat kemajuan teknologi, pendidikan, dan arus pengetahuan global. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga memicu sejumlah konflik nilai terkait hubungan antara Islam, adat, dan modernitas. Perselisihan ini timbul karena ketiga unsur tersebut sering kali memiliki pandangan yang berbeda mengenai cara merespons perubahan sosial yang terjadi di Masyarakat (Lubis, 2017). Oleh karena itu, masyarakat Minangkabau dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam mempertahankan identitas budayanya sambil beradaptasi dengan dunia modern.

Konflik dalam Sistem Keekerabatan dan Perkawinan

Konflik dalam sistem kekerabatan dan perkawinan termasuk yang paling umum terjadi. Sebagai ciri khas masyarakat Minangkabau, struktur kekerabatan matrilineal menghadapi sejumlah kesulitan akibat perubahan dalam masyarakat kontemporer. Saat memilih pasangan hidup, generasi muda cenderung lebih mengutamakan preferensi pribadi mereka daripada mengikuti adat istiadat yang telah lama berlaku. Ketika pernikahan dinilai bertentangan dengan aturan adat, seperti pernikahan antaranggota marga yang sama atau pernikahan yang mengabaikan pendapat keluarga besar, keadaan ini sering kali menimbulkan perselisihan. (Suryani et al., 2023)

Pernikahan antarsuku dan antarbudaya juga semakin meningkat sebagai akibat dari meningkatnya mobilitas sosial dan interaksi dengan kelompok budaya lain. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sikap terhadap pernikahan sedang berubah. Pernikahan kini semakin diakui sebagai hak individu yang didasarkan pada cinta dan pilihan pribadi, meskipun sebelumnya dianggap sebagai cara untuk mempertahankan struktur sosial lama dan memperkuat ikatan antarklan. Praktik tradisional, ajaran agama, dan kebebasan individu yang semakin meluas dalam masyarakat kontemporer sering kali saling bertentangan sebagai akibat dari perubahan ini. (Siregar et al., 2022)

Konflik dalam Peran Mamak dan Keluarga Besar

Mamak memainkan peran penting dalam struktur sosial Minangkabau sebagai pembimbing dan pemimpin bagi keponakan-keponakannya. Namun, seiring dengan berkembangnya modernitas, posisi mamak dalam kehidupan masyarakat telah berubah. Peran mamak dalam pengambilan keputusan keluarga semakin berkurang akibat semakin kuatnya



pengaruh keluarga inti, terutama peran ibu dan ayah. Sebaliknya, dalam sistem Minangkabau yang asli, mamak memegang peranan sentral dalam banyak urusan keluarga dan adat. (Hafizah, 2019)

Konflik antargenerasi sering kali merupakan akibat dari perkembangan-perkembangan ini. Kelangsungan struktur kekerabatan Minangkabau dipandang oleh sebagian anggota masyarakat tradisional sebagai sesuatu yang terancam oleh mudarnya pengaruh mamak. Di sisi lain, budaya kontemporer memandang perubahan-perubahan ini sebagai hasil alami dari kemajuan masyarakat dan tuntutan keluarga modern. Perselisihan-perselisihan ini menyoroti ketegangan antara gagasan-gagasan modern yang mengutamakan kebebasan individu dan keluarga inti, dengan nilai-nilai sosial tradisional.

Konflik dalam Gaya Hidup Generasi Muda

Gaya hidup generasi muda suku Minangkabau telah berubah secara drastis akibat media sosial dan kemajuan teknologi digital. Pandangan mereka mengenai nilai-nilai budaya dan agama, serta cara berpikir, berpakaian, dan berinteraksi dengan orang lain, semuanya telah berubah sebagai akibat dari paparan yang luas terhadap budaya-budaya lain di seluruh dunia. Generasi muda umumnya lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh luar yang mereka temui di media sosial, internet, dan platform digital lainnya. (Dwinanda & RizkiSetiawan, 2026)

Perubahan gaya hidup ini terkadang dianggap bertentangan dengan adat istiadat dan prinsip-prinsip Islam yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau. Misalnya, meningkatnya individualisme, kebebasan berekspresi yang berlebihan, serta berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan dan tradisional. Para pemimpin tradisional dan agama sering kali mengkritik situasi ini karena mereka khawatir identitas budaya Minangkabau generasi muda semakin terkikis. Konflik yang timbul berkaitan baik dengan perilaku individu maupun kelangsungan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Konflik dalam Pelaksanaan Tradisi dan Upacara Adat

Upacara dan adat istiadat tradisional masyarakat Minangkabau juga telah terpengaruh oleh modernitas. Karena dianggap tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat masa kini, beberapa adat yang dulunya memiliki nilai sosial dan budaya yang signifikan mulai disederhanakan atau bahkan ditinggalkan. Menurunnya praktik adat kuno secara utuh sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi, gaya hidup masyarakat yang sibuk, serta perubahan gaya hidup.

Selain itu, terdapat juga perbedaan pendapat mengenai beberapa adat istiadat yang dianggap bertentangan dengan keyakinan Islam. Sementara beberapa organisasi masyarakat mendukung perubahan adat-adat tersebut agar lebih mencerminkan prinsip-prinsip agama, organisasi lain justru berupaya melestarikannya sebagai warisan budaya. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan adat istiadat tidak selalu harmonis; sebaliknya, hubungan tersebut terus-menerus mengalami proses negosiasi dan perubahan sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Konflik dalam Pemanfaatan Media Digital

Jenis-jenis konflik baru yang belum pernah terdengar di peradaban kuno juga telah muncul di era digital. Orang-orang dapat secara terbuka berbagi pemikiran mereka mengenai berbagai topik budaya dan agama di media sosial. Karena itu, diskusi mengenai adat istiadat, pandangan keagamaan, dan norma-norma sering kali terjadi di dunia maya. Perbedaan pendapat ini sering kali berubah menjadi perselisihan sosial yang melibatkan kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda.

Namun, media digital juga telah berkembang menjadi sarana untuk menyebarkan pengetahuan keagamaan dengan cepat. Akibat keadaan ini, muncul berbagai perspektif baru

mengenai hubungan antara tradisi daerah dan agama. Sementara sebagian anggota masyarakat memandang perkembangan ini sebagai semacam kebangkitan intelektual, yang lain menganggapnya sebagai ancaman terhadap adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Akibatnya, media digital telah muncul sebagai wadah baru yang menyoroti ketegangan antara Islam, tradisi daerah, dan modernitas dalam budaya Minangkabau saat ini. (M. Aldhe Vishal & Alrizka Hairi Dilfa, 2025)

Secara keseluruhan, berbagai jenis konflik ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau sedang mengalami fase transformasi sosial yang sulit. Perselisihan yang muncul tersebut mencerminkan upaya masyarakat untuk menemukan keseimbangan antara mempertahankan identitas budayanya dan mengikuti perkembangan zaman, di samping adanya pertentangan antara Islam, ritual tradisional, dan modernitas.

Budaya Kehidupan Masyarakat Minangkabau di Era Digital Transformasi Nilai-Nilai Budaya

Era digital telah membawa perubahan yang mendalam pada nilai-nilai budaya komunitas Minangkabau. Perubahan cara pandang masyarakat berlangsung secara bertahap tetapi berdampak signifikan, sejalan dengan semakin mudahnya akses terhadap informasi global melalui internet dan media sosial (Akhyar et al., 2025). Masyarakat yang sebelumnya menjunjung tinggi nilai-nilai kolektif, kerja sama, dan musyawarah kini mulai terpengaruh oleh budaya yang lebih mengedepankan individualisme yang menekankan kebebasan pribadi di atas kepentingan bersama. Transformasi ini bisa dilihat tidak hanya dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga dalam cara masyarakat membuat keputusan, menjalin hubungan sosial, dan memahami identitas budaya mereka. (Dwinanda & RizkiSetiawan, 2026)

Pergeseran nilai-nilai kolektif ke arah individualisme merupakan salah satu akibat paling jelas dari perkembangan digital saat ini. Nilai-nilai seperti "barek samo dipikue, ringan samo dijinjiang" yang menjadi dasar kehidupan sosial Minangkabau mulai digantikan oleh fokus pada kepentingan individu. Generasi muda lebih sering membuat keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi tanpa banyak melibatkan keluarganya atau lembaga adat. Situasi ini semakin diperparah oleh fenomena merantau yang kini tidak hanya berpindah tempat secara fisik, tetapi juga berpindah secara budaya, yaitu meninggalkan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari meskipun secara fisik masih berada di Tanah Minang. (Kahn, 2020)

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya

Di tengah berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungan budaya, generasi muda Minangkabau memiliki kemampuan luar biasa untuk menjadi pelestari budaya melalui penggunaan media digital. Beberapa komunitas pemuda Minangkabau telah menggunakan platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast untuk memperkenalkan budaya Minangkabau kepada audiens yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Konten yang menampilkan tarian tradisional, musik Minang, makanan khas, busana adat, serta cerita adat dan sejarah Minangkabau berhasil memikat jutaan penonton dan menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. (Vitry & Syamsir, 2024)

Promosi budaya Minangkabau melalui platform media sosial telah terbukti menjadi cara yang ampuh untuk menghubungkan dengan generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi daripada dengan pertemuan adat. Berbagai kegiatan seperti kampanye tagar (hashtag) mengenai budaya Minang, festival budaya daring, hingga pelajaran online tentang bahasa dan seni Minangkabau berhasil menarik minat generasi muda yang sebelumnya kurang peduli terhadap tradisi. Penggunaan media digital dengan cara yang inovatif dan sesuai dengan kehidupan anak muda terbukti efektif dalam mengatasi jurang antara tradisi dan modernitas, sekaligus memperkuat identitas budaya Minangkabau baik di dalam negeri maupun di dunia internasional.



Strategi Menjaga Keseimbangan antara Islam, Adat, dan Modernitas

Penguatan pendidikan budaya adalah langkah penting dalam mempertahankan keseimbangan antara Islam, tradisi, dan perkembangan modern. Pendidikan budaya yang terintegrasi dalam kurikulum formal maupun non-formal harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menanamkan nilai-nilai ABS-SBK kepada generasi muda sejak usia dini. Sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan non-formal seperti sanggar seni dan balai adat perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa pengetahuan mengenai budaya Minangkabau tetap terjaga di tengah pengaruh globalisasi. Metode pembelajaran yang kreatif, seperti penggunaan teknologi digital sebagai alat untuk menyampaikan materi budaya, dapat menjadikan proses belajar lebih menarik dan relevan bagi anak muda. (Albert et al., 2022)

Memperbarui nilai ABS-SBK menjadi suatu keharusan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Prinsip “Adat Berlandaskan Syarak, Syarak Berlandaskan Kitabullah” harus selalu diinterpretasikan secara kontekstual supaya tetap relevan bagi masyarakat Minangkabau kontemporer. Pembaruan ini tidak berarti menolak semua perubahan, melainkan mengkaji ulang nilai-nilai utama ABS-SBK dalam kerangka kehidupan modern sehingga ajaran Islam dan adat Minangkabau dapat menjadi pedoman yang dinamis dan adaptif. Ulama, akademisi, dan tokoh adat perlu bekerja sama untuk menghasilkan penafsiran ABS-SBK yang dapat menjawab tantangan era ini tanpa mengorbankan intinya.

Peran keluarga, ninik mamak, dan lembaga adat sangat krusial untuk menjaga keseimbangan ini. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, menjadi lingkungan utama di mana nilai-nilai Islam dan adat dikenalkan kepada generasi muda. Ninik mamak, sebagai pemimpin adat, harus kembali berperan aktif dalam membimbing anggota sukunya, tidak hanya dalam forum adat resmi, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ranah digital. Lembaga adat perlu bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi informasi guna menjangkau anggota masyarakat yang tersebar, sehingga fungsi perlindungan dan bimbingan adat tetap berjalan efektif di era digital. (Hafizah, 2019)

Analisis Konflik dan Upaya Integrasi

Dialektika Islam, Adat, dan Modernitas

Ketegangan nilai antara Islam, adat, dan modernitas dalam komunitas Minangkabau tidak dapat dianggap sebagai sebuah fenomena yang terpisah. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam proses dialektika yang rumit, di mana masing-masing memengaruhi dan merekonstruksi satu sama lain. Benturan nilai muncul ketika ajaran agama universal bertemu dengan norma-norma adat yang bersifat lokal dan spesifik, sementara modernitas memperkenalkan rangka nilai baru yang sering melampaui kedua sisi tersebut. Konflik yang terjadi bukan sekadar pertentangan antara “yang lama” dan “yang baru”, melainkan proses negosiasi identitas yang terus berlanjut di tengah masyarakat yang dinamis.

Negosiasi budaya di kalangan masyarakat Minangkabau terjadi melalui beragam cara, mulai dari pertemuan dalam lingkup adat, kegiatan pengajian, hingga diskusi terbuka di platform media sosial (Salsabilla, 2024). Pada tahapan ini, warga bukan sekadar menyetujui atau menolak perubahan secara langsung, melainkan menilai dan menyesuaikan nilai-nilai baru yang muncul. Nilai modern yang selaras dengan ajaran Islam serta adat biasanya diterima, sedangkan nilai yang dianggap bertentangan akan diabaikan atau diubah. Proses negosiasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki kemampuan reflektif yang kuat dalam menghadapi dinamika sosial-budaya.

Integrasi Islam dan Adat dalam Menghadapi Modernitas

Penyesuaian budaya menjadi faktor penting bagi keberhasilan orang Minangkabau dalam mengatasi tekanan modernitas. Catatan sejarah menunjukkan bahwa mereka bukan kelompok yang kaku atau tertutup; justru dikenal atas kemampuan beradaptasi dan sikap

terbuka terhadap perubahan. Saat Islam tiba di Minangkabau pada abad ke-16, proses akulturasinya terjadi secara relatif damai lewat perundingan nilai antara ajaran Islam dan tradisi yang telah ada. Pendekatan adaptasi serupa kini diperlukan untuk menghadapi modernitas, yaitu kemampuan menggabungkan unsur-unsur baru yang berguna tanpa mengorbankan nilai-nilai utama yang menjadi dasar identitas Minangkabau.

Menjaga identitas Minangkabau di era modern memerlukan kesadaran bersama dari seluruh lapisan masyarakat. Identitas tersebut tidak hanya dipertahankan lewat ritual dan upacara adat, melainkan juga melalui penanaman nilai-nilai ABS-SBK dalam kehidupan sehari-hari. Penggabungan Islam dan adat dalam konteks modern dapat terwujud apabila masyarakat menyadari bahwa keduanya tidak selalu bersifat konflik, melainkan saling melengkapi sebagai dua sumber kebijaksanaan yang membentuk karakter khas Minangkabau. Dalam kerangka ini, modernitas dipandang sebagai sarana, bukan sebagai tujuan akhir, dalam upaya masyarakat Minangkabau mencapai kehidupan yang lebih baik tanpa kehilangan jati diri. (Albert et al., 2022)

Relevansi Nilai-Nilai Minangkabau di Era Digital

Tantangan utama bagi nilai-nilai Minangkabau di era digital adalah ancaman terpecahnya budaya akibat globalisasi yang masif. Aliran informasi yang tak terbendung membawa masuk nilai-nilai asing yang dapat secara perlahan menggerogoti identitas lokal. Generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang digital daripada di pertemuan adat berisiko terputus dari akar budayanya sendiri. Selain itu, komersialisasi budaya pada platform digital sering menyederhanakan kekayaan budaya Minangkabau menjadi sekadar hiburan atau komoditas wisata, tanpa disertai pemahaman mendalam tentang makna serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebaliknya, transformasi digital memberikan potensi besar untuk melestarikan dan memperkenalkan falsafah Minangkabau ke ranah yang lebih global. Prinsip-prinsip seperti gotong royong, keadilan, musyawarah, dan budaya merantau sangat kontekstual dengan kehidupan modern saat ini. Praktik musyawarah dapat disalurkan melalui diskusi daring, sedangkan jiwa bisnis para perantau dapat dioptimalkan lewat platform ekonomi digital. Masa depan adat Minangkabau akan cemerlang jika masyarakatnya cerdas menjadikan teknologi sebagai medium pelestarian budaya. Melalui perpaduan harmonis antara nilai keislaman, tradisi adat, dan pemanfaatan teknologi, budaya Minangkabau diyakini mampu terus eksis dan memberi sumbangsih bagi peradaban modern. (Albert et al., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan ulasan yang telah disampaikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau kini menghadapi dinamika konflik yang rumit antara Islam, adat, dan modernitas, terutama dalam era digital yang terus berkembang. Konflik yang teridentifikasi dalam studi ini meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem kekerabatan dan perkawinan, peran mamak serta keluarga besar, gaya hidup generasi muda, pelaksanaan tradisi dan upacara adat, hingga penggunaan media digital. Setiap aspek konflik tersebut mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar kuat dalam budaya Minangkabau dengan tuntutan modernitas yang senantiasa menghasilkan perubahan baru.

Pengaruh modernitas terhadap budaya Minangkabau muncul dalam dua aspek. Di satu pihak, modernitas menimbulkan ancaman nyata seperti mengikis nilai-nilai tradisional, melemahkan peran lembaga adat, beralihnya pola pikir ke arah individualisme, serta menurunnya praktik adat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, era digital juga memberikan kesempatan baru untuk melestarikan dan menyebarkan budaya Minangkabau ke khalayak yang lebih luas. Generasi muda yang kreatif dan paham teknologi telah membuktikan



bahwa media digital dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan serta menghidupkan kembali identitas budaya Minangkabau.

Menjaga keseimbangan antara Islam, adat, dan perkembangan zaman merupakan fokus utama penelitian ini. Pencapaian keseimbangan itu memerlukan komitmen bersama semua lapisan masyarakat Minangkabau, termasuk keluarga, institusi pendidikan, ninik mamak, ulama, pemerintah daerah, serta generasi muda. Prinsip ABS-SBK yang telah menjadi pijakan hidup masyarakat Minangkabau selama berabad-abad harus terus diperbarui dan ditafsirkan secara kontekstual supaya tetap relevan sebagai panduan hidup di era digital. Dengan cara itu, masyarakat Minangkabau dapat maju menyongsong modernitas tanpa mengorbankan jati diri, menjadikan Islam dan adat sebagai penunjuk arah dalam menavigasi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Sabri, A., & Zukdi, I. (2025). Small Group Discussion Method in Forming Students' Collaboration and Creativity Competencies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(5), 2825–2838.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Albert, A., Iswantir, I., Ismail, F., & Zainir, Z. (2022). Gagasan Integrasi Nilai-Nilai Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) Kedalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11 SE-Articles), 1002–1013. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i11.1286>
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam tradisi dalam transisi dan modernisasi*. Kencana.
- Dwinanda, P. D., & RizkiSetiawan. (2026). Merawat Ikatan Emosional di Tanah Matrilineal : Studi Psikologi Indigenous tentang Kedekatan Ibu dan Anak Minangkabau. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(2), 26–32.
- Eva, Y. (2021). *Dari Komunal Ke Individual Perubahan Budaya Hukum Masyarakat Adat Mingkabau-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Hafizah, H. (2019). Pergeseran Fungsi Mamak Kandung Dalam Pelaksanaan Adat Minangkabau Pada Masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 29–48.
- Kahn, J. (2020). *Constituting the Minangkabau: Peasants, Culture and Modernity in Colonial Indonesia*. <https://doi.org/10.4324/9781003085027>
- Lubis, H. M. R. (2017). *Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam*. Kencana.
- M. Aldhe Vishal, & Alrizka Hairi Dilfa. (2025). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Regenerasi Musik Tradisional Minangkabau kepada Generasi Muda Melalui Content Creator Musik Tradisi. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, 2(6 SE-Articles), 34–51. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i6.967>
- Salsabilla, N. A. (2024). *POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA KELOMPOK ADAT MINANG TENTANG INFORMASI EKONOMI DI LAMPUNG (Studi Pada Keluarga Besar Sumatera Barat, Kota Metro)*.
- Sari, Y., Mayendi, F., & Hoktaviandri, H. (2026). Pernikahan Sesuku dan Identitas Budaya Minangkabau di Era Globalisasi. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(4), 118–126.
- Siregar, F., Yulika, F., Nofialdi, N., Harahap, I., Ridwan, B., & Syahputra, I. (2022). Merantau in The Ethnic Tradition of Minangkabau: Local Custom Without Sharia Basis? *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 6, 115.

<https://doi.org/10.22373/sjhk.v6i1.9954>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, E. (n.d.). *Filosofi sistem kekerabatan matrilineal sebagai perlindungan sosial keluarga pada masyarakat Minangkabau*.
- Suryani, I., Yulnetri, Amrina, Nengsih, I., & Randawar, D. K. (2023). Reformulation of Bundo Kanduang's Role in Solving Domestic Violence Cases. *Jambura Law Review*, 5(2), 199–219. <https://doi.org/10.33756/jlr.v5i2.19172>
- Syahrlul, N., Hertanto, B. R., Wulansari, D. R., Zharfani, D. A., & Ramadhani, M. (2025). Spirit Kultural Masyarakat dan Seniman Lokal terhadap Popularitas Kesenian Randai Tradisional di Era Digitalisasi. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 3(2), 139–153.
- Vitry, H. S., & Syamsir, S. (2024). Analisis peranan pemuda dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(8), 113–123.
- Zed, M. (2025). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.